



Struktur Sintaksis *Kato Pasambahan* Minangkabau

Khairunnisa Islami, Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Elly Delfia*, Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

M. Subarkah, Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Sowatul Islah, Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Sri Rahmi Gustina, Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

ABSTRAK

Kato pasambahan merupakan bentuk sastra lisan Minangkabau yang digunakan dalam berbagai upacara adat resmi dan memiliki karakteristik bahasa yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas struktur sintaksis dalam *kato pasambahan* Minangkabau serta mengungkap fungsi linguistik dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa teks *kato pasambahan* Minangkabau yang diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan cermat dan pencatatan terhadap satuan sintaksis berupa frasa, klausa, dan kalimat. Analisis data mengacu pada teori sintaksis bahasa Indonesia, khususnya kalimat majemuk, hubungan antarklausa, dan struktur kalimat majemuk bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kato pasambahan* didominasi oleh penggunaan kalimat majemuk setara dan bertingkat, struktur paralel, elipsis, inversi, serta konstruksi pasif yang berfungsi memperhalus tuturan dan menunda penyampaian maksud utama. Kompleksitas struktur sintaksis tersebut mencerminkan strategi kesantunan, penghormatan terhadap hierarki sosial, serta penegasan nilai adat dalam masyarakat Minangkabau.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan 30 April 2026
Direvisi 28 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Dipublikasikan 2 Juni 2026

KATA KUNCI

kato pasambahan; sintaksis; bahasa Minangkabau; sastra lisan

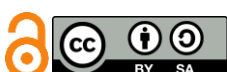
*PENULIS KORESPONDENSI

 ellydelfia02@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan ekspresi linguistik sekaligus kedalaman nilai budaya. Sejumlah ahli bahasa dan sastra telah menegaskan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya (Rusyana, 1981). Bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai adat, norma-norma, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Salah satu wujud penggunaan bahasa yang paling kompleks dan sarat makna dalam tradisi Minangkabau adalah *kato pasambahan*. *Kato pasambahan* merupakan tuturan adat yang disampaikan secara resmi dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, pengangkatan penghulu, musyawarah adat, dan penyambutan tamu kehormatan. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan juga simbol kehormatan, kesantunan, dan kebijaksanaan kolektif masyarakat.

Kato pasambahan termasuk dalam sastra lisan Minangkabau yang memiliki ciri khas berupa tuturan berlapis, penuh kiasan, serta memanfaatkan struktur kalimat yang panjang dan kompleks. Tuturan ini umumnya disampaikan oleh juru *pasambahan* yang memiliki kompetensi linguistik dan pengetahuan adat



yang tinggi. Keindahan *kato pasambahan* tampak pada pilihan diksi yang halus, penggunaan peribahasa dan ungkapan tradisional, serta susunan sintaksis yang tidak sederhana. Kompleksitas struktur sintaksis tersebut membuat *kato pasambahan* menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dari sudut pandang sintaksis.

Sintaksis merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari cara kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat untuk membentuk makna yang utuh. Struktur sintaksis yang kompleks biasanya ditandai oleh penggunaan kalimat majemuk bertingkat, pengulangan struktur paralel, serta penyisipan anak kalimat yang berfungsi memperhalus makna dan menjaga etika tutur. Pada *kato pasambahan*, kompleksitas sintaksis tidak hadir secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan fungsi sosial dan budaya tuturan tersebut. Struktur kalimat yang berlapis-lapis mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam berbicara, penghormatan terhadap lawan tutur, serta upaya menjaga harmoni sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *kato pasambahan* memiliki struktur yang relatif tetap, dimulai dari pembukaan, penyampaian maksud, hingga penutup. Namun, di dalam setiap bagian tersebut terdapat variasi sintaksis yang kaya. Djamaris (2001) mengemukakan bahwa struktur *kato pasambahan* Minangkabau tersusun atas bagian-bagian dialogis yang saling berbalas antara pihak tuan rumah dan tamu, yang masing-masingnya diikat oleh norma adat dan etika bertutur. Penelitian tentang struktur dan fungsi *kato pasambahan mampasandiangan anak daro jo marapulai*, misalnya, mengungkapkan bahwa *kato pasambahan* tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan wacana adat. Setiap bagiannya memanfaatkan kalimat-kalimat panjang dengan hubungan sintaktis yang kompleks untuk menegaskan maksud sekaligus menjaga kesantunan dan nilai adat yang berlaku.

Selain itu, kajian struktur kalimat dalam teks sastra Indonesia menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis sering kali berkorelasi dengan tingkat keformalan dan kedalaman makna teks. Penelitian mengenai kompleksitas struktur kalimat dalam esai sastra Indonesia menunjukkan bahwa kalimat-kalimat panjang dengan banyak klausa cenderung digunakan dalam konteks wacana yang reflektif dan argumentatif (Pujasari, 2020). Hal ini sejalan dengan karakter *kato pasambahan* yang disampaikan dalam situasi resmi dan sakral. Struktur kalimat yang panjang dan berlapis tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga pragmatis, yaitu untuk menghindari tuturan langsung yang dapat dianggap kurang sopan. Dengan demikian, kompleksitas sintaksis dalam *kato pasambahan* dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang berakar pada nilai-nilai budaya Minangkabau. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas struktur dan fungsi *kato pasambahan* dari sudut pandang sastra dan budaya, penelitian dari segi sintaksis masih terbatas. Padahal, analisis sintaksis yang mendalam dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang hubungan antara bentuk bahasa dan nilai-nilai budaya.

Penelitian terdahulu tentang *kato pasambahan* dilakukan oleh Juliastuti, Syahrul, & Amir (2013) berjudul "Pasambahan Mampasandiangan Marapulai jo Anak Daro" yang menjelaskan struktur dan fungsi pasambahan. Selanjutnya, penelitian Fitri & Marjunita (2018) membahas nilai-nilai budaya dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* di Kanagarian Jorong Balai Akad, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, dan taat dan patuh pada adat. Nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain yang terdapat dalam pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adalah sifat rendah hati sebagai seorang pemimpin dan bisa menghargai orang lain; adapun nilai musyawarah adalah menyelesaikan suatu perundingan; nilai ketelitian dan kecermatan terdiri dari teliti dan cermat dalam mencari sebuah solusi; serta nilai taat dan patuh adat ialah menaati aturan-aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, *pasambahan manjapuik marapulai* di kenagarian Jorong Balai Akad, Kecamatan Batipuh,

Kabupaten Tanah Datar, merupakan wadah bagi pemangku adat untuk menyampaikan amanat dan pesan yang berisi nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan artikel ini dari Pradestania, Umami, & Sumarlam (2022) tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. Temuan penelitian menunjukkan pola kalimat S–P–O, S–P–O–K, S–P–O–Pel–K, K–S–P, K–S–P–O, K–S–P–O–Pel, S–P–O, Prep–S–P–O, sedangkan siswa kelas XI SMA menggunakan pola struktur sederhana yang meliputi pola S–P–O–K, S–K–P–O, S–P–Pel, S–P–O–Pel, S–P–O–Pel–K dan kelas kata yang digunakan nomina, pronominal, verba, frasa nomina, frasa verba, adverbial, dan adjektiva. Unsur makna/peran dalam kedua karangan siswa meliputi pelaku sebagai makna pengisi subjek; aktivitas sebagai makna pengisi predikat; penderita sebagai makna pengisi objek; penderita atau cara sebagai pengisi pelengkap; dan waktu, tempat, cara, atau sebab sebagai pengisi keterangan.

Selanjutnya, penelitian Putri, Amanda, & Noviyanti (2025) tentang struktur linguistik bahasa yang mencakup dua aspek utama, yaitu sintaksis dan semantik, menunjukkan adanya keterkaitan erat antara struktur sintaksis dan penafsiran semantik dalam proses komunikasi bahasa. Pemahaman yang baik terhadap kedua aspek ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan analisis linguistik secara lebih komprehensif. Ada juga penelitian Ridwana dkk. (2025) yang menganalisis struktur dan fungsi sintaksis dalam teks berita pernyataan Ketua DPR RI mengenai kasus mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (Unpad). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sintaksis. Hasilnya menunjukkan bahwa teks berita mengandung berbagai struktur klausa sederhana dan kompleks dengan fungsi sintaksis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara informatif dan persuasif. Namun, terdapat beberapa kesalahan sintaksis, seperti konstruksi kalimat yang tidak efektif, penempatan frasa yang kurang tepat, dan makna yang ambigu. Jadi, ketepatan sintaksis penting dalam penulisan berita untuk menjaga kejelasan dan ketepatan informasi.

Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *kato pasambahan* sebagai objek dan juga sama-sama membahas struktur sintaksis dalam sebuah teks. Melalui kajian kompleksitas struktur sintaksis pada *kato pasambahan* Minangkabau, diungkapkan pola-pola sintaksis yang digunakan untuk membangun makna, menegaskan hierarki sosial, dan mencerminkan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, seperti prinsip *alua jo patuik*, *kato nan ampek*, dan musyawarah mufakat. Oleh karena itu, penelitian tentang kompleksitas struktur sintaksis dalam *kato pasambahan* Minangkabau menjadi penting dan relevan. Kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah linguistik daerah, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian sastra lisan dan kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk memperkenalkan keberagaman struktur bahasa daerah serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *kato pasambahan* tidak hanya dipahami sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang memiliki nilai linguistik dan budaya yang tinggi. Berdasarkan alasan tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk struktur sintaksis *kato pasambahan* Minangkabau? Sebagai kajian yang menarik untuk bidang ilmu linguistik, kajian terhadap struktur *kato pasambahan* Minangkabau bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci pola-pola pembentukan kalimat yang terdapat dalam setiap untaian kata-kata *pasambahan* Minangkabau yang digunakan dalam acara-acara adat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan & Taylor (1992) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak atau

observasi. Metode observasi dalam literatur metodologi penelitian linguistik Indonesia disebut juga metode simak (Sudaryanto, 2018). Menyimak objek penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa tulisan untuk memperoleh data (Sudaryanto, 1993). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam kompleksitas struktur sintaksis *kato pasambahan* Minangkabau (Sugiyono, 2019).

TEMUAN PENELITIAN

Bagian ini menyajikan bentuk data penelitian berupa *kato pasambahan* Minangkabau yang menjadi objek analisis sintaksis. Data yang dipilih merepresentasikan penggunaan bahasa adat dalam konteks resmi serta memperlihatkan variasi struktur frasa, klausa, dan kalimat yang khas. Bentuk *kato pasambahan* Minangkabau dapat dilihat pada data di bawah ini.

Sairiang balam jo barabah
Barabah lalu barabah mandi
Sairiang salam sarato sambah
Sambah lalu salam kumbali
Takalo ambo ka marabah
Diladang urang koto marapak
Baringin patah tatipo
Takalo ambo ka manyambah
Lah tasuruah jo niniak mamak
Di hadapan kito basamo
Sapuluah jari nan kami susun
Ampun jo maaf ka urang banyak
Aka kurang pandapek balun
Manggigia badan dibaok tagak
Ramo-ramo tabang malayang
Malayang ka koto tengah
Indah carano alang kapalang
Lah tibo di tengah-tengah
Tibo di lingkuang urang nan rapek
Buruang sinurak buruang sinuri
Manari-nari diateh pematang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak carano nan lah datang
Pinang sadidi mintak digatok
Siriah sacabiak mintak dikunyah
Sambiakan rokok pamenan tangan
Taratang tali dibawah janjang
Elok diambiak pangabek sikek
Kok dirantang namuah panjang
Elok dipunta nak nyo singkek
Putiah kapeh dapek diliiek
Putiah hati bakaadaan

Sakian sambah dari ambo

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyimakan atau pembacaan cermat terhadap teks *kato pasambahan* Minangkabau, setiap larik dianalisis sebagai satuan sintaksis berupa frasa, klausa, dan rangkaian kalimat majemuk yang membentuk *kato pasambahan* tersebut. Pada bagian awal, larik berbunyi sebagai berikut.

- (1) *“Sairiang balam jo barabah / Barabah lalu barabah mandi / Sairiang salam sarato sambah / Sambah lalu salam kumbali.”*

Data tersebut menunjukkan pola frasa verbal yang disusun secara paralel. Setiap larik membentuk klausa bebas dengan struktur predikatif tetapi secara keseluruhan membentuk kalimat majemuk setara. Hubungan antarklausa bersifat koordinatif tanpa konjungsi eksplisit (Noveria, 2010). Pola ini sesuai dengan ciri kalimat majemuk setara dalam sintaksis bahasa Indonesia, yaitu keterkaitan makna yang dibangun melalui kesejajaran struktur, bukan melalui penanda gramatikal formal (Alwi, 2014). Struktur paralel tersebut memperpanjang tuturan dan menunda penyampaian maksud utama. Selain itu, kalimat ini secara sintaksis merupakan kalimat eliptis, yaitu kalimat yang tidak menampilkan unsur subjek dan predikat secara eksplisit. Unsur yang tampak hanya berupa frasa nominal (FN) *sairiang balam jo barabah* yang secara fungsi berperan sebagai subjek semu, sementara predikatnya dipahami secara implisit melalui konteks adat. Menurut Ramlan (2005), sebuah tuturan tetap dapat dianggap sebagai kalimat apabila unsur yang dihilangkan dapat dipulihkan melalui konteks. Dalam *kato pasambahan*, subjek seperti *ambo* atau *kami* sengaja dihilangkan sebagai bentuk kesantunan, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2012) bahwa elipsis sering digunakan dalam situasi formal untuk merendahkan diri penutur.

Selanjutnya, secara struktural, teks *kato pasambahan* didominasi oleh rangkaian kalimat majemuk bertingkat yang disusun melalui pengulangan pola klausa pembuka, klausa inti, dan klausa penutup. Pada bagian awal, satuan seperti *Sairiang balam jo barabah* dan *Sairiang salam sarato sambah* membentuk frasa nominal yang berfungsi sebagai klausa adverbial pembuka (Ramlan, 1983). Klausa ini tidak berdiri sebagai proposisi utama, tetapi berperan membangun konteks pragmatis sebelum masuk ke maksud tutur. Pola ini menunjukkan penggunaan strategi sintaksis penundaan makna inti yang, dalam linguistik wacana, dipahami sebagai upaya menjaga kesantunan dengan menempatkan klausa utama setelah rangkaian pendahuluan. Hubungan antarklausa bersifat subordinatif, ditandai oleh ketergantungan makna klausa berikutnya pada klausa pembuka, sehingga struktur teks membentuk satu kesatuan hierarkis yang utuh dan tidak terputus. Bagian selanjutnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (2) *“Takalo ambo ka marambah / Diladang urang koto marapak / Baringin patah tatipo / Takalo ambo ka manyambah.”*

Struktur penggunaan klausa pada data tersebut merupakan klausa bersyarat yang membentuk struktur bertingkat. Larik yang diawali unsur setara dengan penanda kondisi berfungsi sebagai klausa keterangan (Zainil, 2017). Klausa ini tidak langsung diikuti oleh klausa utama, melainkan diselingi oleh klausa lain yang memperkaya konteks (Kridalaksana, 2008). Hubungan antarklausa bersifat subordinatif. Makna klausa inti bergantung pada klausa pengantar. Kalimat ini merupakan kalimat tunggal deklaratif dengan struktur yang relatif lengkap. Kata *ambo* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *ka marambah* merupakan predikat verbal yang menyatakan rencana atau tindakan. Unsur *takalo* berfungsi sebagai penanda hubungan waktu. Menurut Alwi dkk. (2014), subjek adalah unsur yang menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat, sementara predikat menyatakan perbuatan atau keadaan subjek. Berdasarkan teori sintaksis bahasa Indonesia, pola ini

termasuk kalimat majemuk bertingkat dengan klausa keterangan mendahului klausa inti (Sneddon dkk., 2012). Penyusunan seperti ini menyebabkan makna utama tersebar dalam beberapa satuan sintaksis, bukan terkonsentrasi pada satu kalimat.

Kalimat-kalimat deklaratif yang mengandung klausa verba aktif seperti *Takalo ambo ka manyambah* dan *Lah tasuruah jo niniak mamak*. Klausa ini berfungsi sebagai inti ujaran karena memuat subjek pelaku, predikat tindakan, dan keterangan sosial yang jelas. Secara sintaktis, kalimat-kalimat ini membentuk struktur bertingkat karena klausa utama diperluas oleh keterangan sebab, tujuan, dan relasi sosial.

Penggunaan pronomina persona pertama *ambo* yang diikuti oleh rujukan kolektif seperti *niniak mamak* dan *urang banyak* memperlihatkan relasi antarklausa yang tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga sosial. Struktur ini mencerminkan prinsip tata bahasa Minangkabau yang menempatkan posisi penutur secara subordinat terhadap otoritas adat, yang secara sintaktis diwujudkan melalui perluasan klausa dan pemilihan konstruksi tidak langsung (Zainuddin, 2008). Dengan demikian, konstruksi sintaksis tersebut menegaskan bahwa penyampaian maksud dalam *kato pasambahan* tidak diarahkan pada penonjolan tindakan individu, melainkan pada pengukuhan legitimasi adat sebagai dasar tutur. Pilihan struktur kalimat yang berlapis dan tidak langsung menjadikan ujaran bersifat representatif dan kolektif, sehingga makna yang dihasilkan berada dalam kerangka norma sosial dan kesepakatan bersama, bukan pada kehendak pribadi penutur. Pada bagian deskriptif dapat dilihat struktur berikut.

- (3) *“Ramo-ramo tabang malayang / Malayang ka koto tangah / Indah carano alang kapalang / Lah tibo di tangah-tangah.”*

Pada data tersebut ditemukan penggunaan klausa keterangan tempat dan keadaan yang disusun secara berurutan. Setiap larik membentuk klausa bebas, tetapi secara keseluruhan membentuk satu kalimat majemuk dengan hubungan aditif (Noveria, 2010). Struktur ini tidak berfungsi untuk menyampaikan informasi baru secara langsung, melainkan sebagai penyangga wacana (Yades, 2013). Dalam analisis sintaksis, pola ini memperlihatkan bahwa fungsi utama kalimat tidak terletak pada isi proposisional, tetapi pada perannya dalam menjaga alur tutur.

Pada bagian penyampaian maksud, ditemukan variasi struktur sintaksis yang berfungsi untuk memperkuat kesantunan dan kejelasan konteks dalam *kato pasambahan*. Kalimat *“Di ladang urang koto marapak”* merupakan kalimat inversi karena diawali dengan keterangan tempat *di ladang* yang menegaskan latar situasi sebelum informasi lain disampaikan. Menurut Chaer (2012), penempatan keterangan di awal kalimat berfungsi untuk menekankan konteks yang dianggap penting. Kalimat *“Lah tasuruah jo niniak mamak”* berbentuk pasif dengan predikat *lah tasuruah* dan frasa *jo niniak mamak* sebagai pelaku yang diperkenalkan melalui preposisi sehingga fokus kalimat terletak pada peristiwa perintah, bukan pada penutur. Alwi dkk. (2014) menjelaskan bahwa bentuk pasif digunakan untuk memusatkan perhatian pada peristiwa. Sementara itu, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa struktur tersebut lazim digunakan dalam tuturan resmi untuk menunjukkan sikap hormat. Selanjutnya, kalimat *“Sapuluah jari nan kami susun”* memiliki struktur lengkap dengan frasa nominal sebagai subjek dan klausa relatif sebagai predikat. Subjek dalam kalimat ini bersifat metaforis, melambangkan sikap hormat dan permohonan maaf. Menurut Kridalaksana (2008), struktur kalimat lengkap menunjukkan kesungguhan maksud dalam tuturan resmi, sedangkan Nadra & Reniwati (2009) menegaskan bahwa metafora tubuh dalam bahasa Minangkabau berfungsi memperhalus makna dalam konteks adat.

- (4) “*Kok dirantang namuah panjang / Elok dipunta nak nyo singkek / Putiah kapeh dapek diliek / Putiah hati bakaadaan / Sakian sambah dari ambo.*”

Klausa pada data 5 tersebut berfungsi sebagai penanda penutup wacana. Secara sintaksis, struktur ini membentuk kalimat majemuk bertingkat dengan fungsi evaluatif dan deklaratif, yang mengikat keseluruhan tuturan adat (Bahren, 2012). Rangkaian kalimat imperatif halus dan deklaratif evaluatif, seperti *Elok dipunta nak nyo singkek* dan *Putiah hati bakaadaan*. Secara sintaksis, kalimat ini menunjukkan pergeseran dari struktur naratif ke struktur evaluatif. Klausa-klausa tersebut lebih singkat, tetapi tetap mempertahankan pola bertingkat melalui implikasi makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Kalimat penutup *sakian sambah dari ambo* berfungsi sebagai klausa final yang secara struktural menandai batas wacana (Maryelliwati, 2018). Pola ini memperlihatkan konsistensi struktur sintaksis *kato pasambahan* yang selalu bergerak dari kompleks menuju ringkas, dari pembukaan bertingkat menuju penutupan yang lebih eksplisit.

Jika diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya Minangkabau, kompleksitas struktur sintaksis dalam *kato pasambahan* Minangkabau berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tutur. Kalimat majemuk, hubungan antarklausa yang bertingkat, dan penggunaan frasa elaboratif menjadi sarana untuk menjaga kesantunan, menghormati hierarki sosial, serta menegaskan posisi adat sebagai otoritas tertinggi. Struktur sintaksis tidak hanya berdiri sebagai bentuk linguistik semata, tetapi juga menjadi representasi nilai adat seperti kehati-hatian, musyawarah, dan keseimbangan dalam bertutur. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis *kato pasambahan* merupakan hasil dari keterkaitan erat antara sistem bahasa dan sistem nilai budaya masyarakat Minangkabau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *kato pasambahan* Minangkabau memiliki tingkat kompleksitas struktur sintaksis yang tinggi, yang tercermin melalui dominasi kalimat majemuk bertingkat, penggunaan struktur paralel, elipsis, inversi, serta konstruksi pasif dan metaforis. Struktur-struktur tersebut disusun secara berlapis dan berurutan, mulai dari pembukaan, penyampaian maksud, hingga penutup, sehingga membentuk satu kesatuan wacana adat yang utuh dan koheren. Kompleksitas sintaksis dalam *kato pasambahan* tidak hadir secara kebetulan, melainkan berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menunda penyampaian maksud, memperhalus tuturan, serta menjaga kesantunan dan keharmonisan hubungan sosial. Selain itu, struktur sintaksis yang berlapis mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti penghormatan terhadap hierarki sosial, prinsip musyawarah mufakat, serta penempatan adat sebagai otoritas tertinggi dalam bertutur. Dengan demikian, *kato pasambahan* dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang memperlihatkan keterkaitan erat antara sistem bahasa dan sistem nilai budaya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik daerah, khususnya dalam kajian sintaksis dan sastra lisan, serta berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa dan budaya Minangkabau.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Dengan ini, kami menyatakan bahwa artikel ini bebas dari berbagai konflik kepentingan dalam pengumpulan data, analisis data, proses editorial, dan proses publikasi secara keseluruhan.

REFERENSI

- Putri, S. A. K., Amanda, D., & Noviyanti, S. (2025). Struktur linguistik bahasa: Sintaksis dan semantik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9774>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (4th ed.)*. Balai Pustaka.

- Bahren, S. S. (2012). *Urutan beruntun dalam struktur sintaksis Minangkabau standar (Tinjauan linguistik tipologis)* [Tesis magister, Universitas Gadjah Mada].
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial* (A. Furchan, Trans.). Usaha Nasional.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djamaris, E. (2001). *Nilai budaya dalam sastra Minangkabau*. Balai Pustaka.
- Fitri, L., & Marjunita, E. (2018). Nilai-nilai budaya dalam teks pasambahan manjapuik marapulai di Kenagarian Jorong Balai Akad Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Menara Ilmu*, 12(1), 45–52.
- Juliastuti, R., Syahrul, R., & Amir, A. (2013). Struktur dan fungsi pasambahan mampasandiangan anak daro jo marapulai di Air Bangis Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (4th ed.)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryelliwati, M. (2018). *Minangkabau, adat, bahasa, sastra dan bentuk penyerapannya* [Tesis, Institut Seni Indonesia Padang Panjang].
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan metode*. Elmatara.
- Noveria, E. (2010). *Kalimat majemuk dalam bahasa Minangkabau ragam adat* [Tesis, Universitas Negeri Padang].
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Pujasari, N. S. (2020). Kompleksitas struktur kalimat dalam esai Angkatan 45 dengan esai Angkatan 2000: Kajian komparatif. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33643>
- Ramlan. (1983). *Morfologi dan sintaksis bahasa Minangkabau*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Ridwana, A., Simanjuntak, E., Pakpahan, R. M. N., Sianipar, S., Puteri, A., & Barus, F. L. (2025). Analisis sintaksis dalam teks berita pernyataan Ketua DPR RI mengenai kasus dokter PPDS Universitas Padjadjaran. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.1843>
- Rusyana, Y. (1981). *Sastra lisan sebagai gejala budaya*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar (2nd ed.)*. Routledge.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik penelitian*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif*. Alfabeta.
- Yades, E. (2013). Kalimat majemuk bahasa Minangkabau dalam kaba. *Jurnal Wacana Etnik*, 4(1). <https://doi.org/10.25077/we.v4.i1.45>
- Zainil, dkk. (1986). *Sistem pemajemukan bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuddin, A. (2008). *Permintaan: Kajian pragmatik tentang tindak tutur dalam bahasa Minangkabau*. Universitas Andalas.